

## **Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Digital Muatan Lokal Penunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Materi Tokoh-Tokoh Pelopor Pendidikan Islam di Sumatera Barat Awal Abad 20**

**Liroza Viona Emriska<sup>1\*</sup>, Aisiah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\* [lirozavionaemriska200@gmail.com](mailto:lirozavionaemriska200@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Local content learning in the aspect of local history has so far received less attention, one of which is about the pioneers of Islamic education in West Sumatra. The main cause felt by teachers is the limited availability of teaching materials to serve the digital generation. This study aims to analyze the need for the development of digital textbooks for local content of pioneers of Islamic education in West Sumatra in the early 20th century. This research applies mixed methods. The research subjects involved history teachers and students. The types of research data are quantitative and qualitative data on the need for the development of digital textbooks for pioneers of Islamic education in West Sumatra in the early 20th century. Data collection was conducted through surveys using google form, field observations and interviews. Data analysis was done quantitatively with percentages and qualitative descriptive. The results of data analysis show that 65.8% of students need digital textbooks because they are considered more practical. In addition, this need is driven by students' low knowledge of the pioneering figures of Islamic education in West Sumatra, where as many as 36.1% of students do not recognize these figures, and another 33.4% only have a limited understanding of the spread of Islam through pesantren. Field observations also revealed that students need digital textbooks to facilitate access to materials while improving understanding. Interviews with two female students showed that they needed materials about the pioneers of Islamic education in West Sumatra to enrich their knowledge of local history. Meanwhile, interviews with history teachers revealed that the limited availability of materials and digital textbooks is a major obstacle in learning. As a result, teachers often rely on makeshift learning resources. Based on these findings, the research emphasizes the importance of developing digital textbooks about pioneering figures of Islamic education in West Sumatra in the early 20th century as a relevant learning resource, supporting the needs of teachers and students, and answering the demands of the digital generation.*

**Keyword : History Learning, Local Content, Digital Textbooks, Pioneer Figures of Islamic Education**

### **ABSTRAK**

Pembelajaran muatan lokal pada aspek sejarah lokal selama ini kurang mendapat perhatian, salah satunya tentang tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat. Penyebab utama yang dirasakan guru karena ketersediaan materi ajar yang terbatas untuk melayani generasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan buku ajar digital muatan lokal tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20. Penelitian ini menerapkan metode campuran (*mixed methods*). Subjek penelitian melibatkan guru sejarah dan siswa. Jenis data penelitian yakni data kuantitatif dan kualitatif

tentang kebutuhan pengembangan buku ajar digital tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20. Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan *google form*, pengamatan lapangan dan wawancara. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan persentase dan deskriptif kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 65,8% siswa membutuhkan buku ajar digital karena dinilai lebih praktis. Selain itu, kebutuhan ini didorong oleh rendahnya pengetahuan siswa tentang tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat, di mana sebanyak 36,1% siswa belum mengenal tokoh-tokoh tersebut, dan 33,4% lainnya hanya memiliki pemahaman terbatas terkait penyebaran agama Islam melalui pesantren. Pengamatan lapangan juga mengungkapkan bahwa siswa membutuhkan buku ajar digital untuk mempermudah akses materi sekaligus meningkatkan pemahaman. Wawancara dengan dua siswi menunjukkan bahwa mereka membutuhkan materi tentang tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat untuk memperkaya pengetahuan sejarah bermuatan lokal. Sementara itu, wawancara dengan guru sejarah mengungkapkan bahwa keterbatasan ketersediaan materi dan buku ajar digital menjadi kendala utama dalam pembelajaran. Akibatnya, guru sering mengandalkan sumber belajar seadanya. Berdasarkan temuan ini, penelitian menekankan pentingnya pengembangan buku ajar digital tentang tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20 sebagai sumber belajar yang relevan, mendukung kebutuhan guru dan siswa, serta menjawab tuntutan generasi digital.

**Kata Kunci : Muatan Lokal, Tokoh Pelopor, Pendidikan Islam, Buku Ajar Digital, Pendidikan Sejarah**

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kepercayaan diri (Suardi, 2018). Dalam kegiatan mengajar, guru berperan penting mendorong terjadinya proses belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa (Zunidar, 2019). Lebih dari sekadar transfer ilmu, pembelajaran juga berfungsi untuk membentuk karakter siswa. Hal ini sangat penting dalam pendidikan sejarah yang berperan menanamkan nilai-nilai melalui pemahaman peristiwa masa lalu.

Pendidikan sejarah tidak hanya menyajikan rangkaian fakta masa lalu, tetapi juga untuk membangun karakter siswa dan menumbuhkan kesadaran sejarah (Sirnayatin, 2017). Melalui kesadaran sejarah siswa menerapkan nilai-nilai positif dari tokoh dan peristiwa sejarah dalam keseharian mereka dengan cara meneladani tokoh-tokoh sejarah. Cara paling mudah adalah dengan menyajikan sejarah lokal tentang peristiwa dan tokoh-tokoh lokal yang dekat dengan lingkungan sekitar. Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan di sekolah memberi ruang terhadap pembelajaran sejarah lokal dalam bentuk muatan lokal sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing (Kemdikbud, 2022). Sumatera Barat menindaklanjuti kebijakan muatan lokal melalui peraturan Gubernur Nomor 36/2022 tentang tata cara pelaksanaan dan pengembangan Kurikulum Muatan Lokal.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada siswa agar mereka memiliki karakter yang kuat serta menghargai kearifan lokal. Tujuan ini sejalan dengan aspek penanaman nilai karakter siswa Kurikulum Merdeka Fase F (kelas 11 dan 12). Alternatif capaian pembelajaran pendidikan karakter

muatan lokal Sumatera Barat diantaranya siswa diharapkan mampu menganalisis nilai keteladanan tokoh-tokoh lokal dan nasional dari Minangkabau dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tiga tokoh pembaharu yang berperan penting dalam pendidikan Islam di Sumatera Barat, yakni Syekh Abdullah Ahmad, Syaikhah Rahmah El Yunusiyah dan Syekh Ibrahim Musa Parabek. Ketiganya tidak hanya membawa inovasi dalam sistem pendidikan Islam tetapi juga mewariskan nilai-nilai keteladanan yang berharga bagi generasi saat ini (Islamic Centre Sumatera Barat, 1981). Dengan mempelajari ketiga tokoh pelopor pendidikan Islam ini siswa dapat lebih memahami peran penting mereka dalam sejarah pendidikan di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru sejarah di SMA Pertiwi 1 Padang berinisial MAW, diketahui bahwa pembelajaran muatan lokal dalam sejarah belum pernah diberikan kepada siswa. Salah satu alasannya karena kurangnya materi sejarah lokal Sumatera Barat yang bisa diakses guru. Sehingga sejauh ini guru hanya fokus mengajarkan sejarah nasional saja. MAW mengatakan, “Sebenarnya ada materi sejarah lokal di Sumatera Barat kalau dicari di internet tapi tidak semuanya bisa diakses, atau paling-paling hanya berupa pengantar yang singkat saja. Kalau mau yang lebih mendalam, harus mencarinya di perpustakaan daerah tapi kadang waktunya tidak ada.” Pernyataan ini beliau sampaikan saat wawancara pada 24 Juli 2024. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan materi sejarah lokal yang lebih mudah diakses oleh guru agar pembelajaran sejarah dapat lebih beragam dan menyeluruh.

Berdasarkan survei melalui *Google Form*, pengamatan langsung, dan wawancara dengan guru sejarah di SMA Pertiwi 1 Padang, peneliti menemukan bahwa siswa di sekolah tersebut membutuhkan materi sejarah bermuatan lokal. Namun, guru mengalami keterbatasan waktu untuk mengumpulkan dan menyusun materi ajar tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menyediakan buku ajar sejarah bermuatan lokal Sumatera Barat dalam bentuk digital. Buku ajar digital dipilih karena lebih praktis, dapat diakses kapan saja, serta sesuai dengan kebutuhan siswa yang saat ini hidup dalam era digital dan terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Rezaldi (2022) menyatakan bahwa teknologi digital membuat siswa lebih tertarik dan interaktif dalam belajar sejarah. Chao & Sung (2023) menyebutkan bahwa buku digital lebih praktis karena bisa diakses kapan saja dan di mana saja, baik *online* maupun *offline*. Dengan adanya buku ajar digital ini, guru dapat lebih mudah mengajarkan sejarah lokal tanpa harus menghabiskan banyak waktu mencari dan menyusun materi sendiri. Siswa pun bisa lebih mengenal sejarah daerahnya sehingga menumbuhkan rasa bangga dan peduli terhadap warisan budaya mereka. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar digital sejarah lokal Sumatera Barat diharapkan dapat menjadi solusi dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian sebelumnya mengenai integrasi sejarah lokal ke dalam mata pelajaran sejarah oleh Jeni Ahmana dan Aisiah (2023) menunjukkan bahwa materi tentang tokoh-tokoh perempuan Minangkabau dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, Uun Lionar dan Rahmuliiani Fithriah (2023) menemukan bahwa tokoh-tokoh sejarah lokal Sumatera Barat memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat. Penelitian oleh Puja

Salsabila dan Aisiah (2024) tentang analisis kebutuhan pengembangan buku ajar muatan lokal tokoh-tokoh ulama Minangkabau abad ke-19 mengungkapkan bahwa siswa hanya mengetahui tokoh-tokoh nasional Minangkabau dari buku utama terbitan pemerintah.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa materi tentang tokoh-tokoh sejarah lokal Sumatera Barat berpotensi menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Hal ini sejalan dengan Karima et al. (2023), yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang terinspirasi dari tokoh lokal mampu membentuk generasi berintegritas, peduli sosial, dan berakhlak baik. Para tokoh ini mengajarkan semangat pantang menyerah, nilai-nilai moral, kepedulian, dan ketakwaan. Jika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam pendidikan, siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan menyayangi sesama.

Kebaruan ide penelitian ini terletak pada analisis kebutuhan materi muatan lokal yang berfokus pada tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20. Urgensi penelitian ini secara umum membantu guru menerapkan kurikulum merdeka pada aspek pengajaran sejarah lokal (bagian dari muatan lokal). Jika penelitian ini tidak dilakukan tentu berdampak pada sulitnya guru dan siswa memperoleh materi pelajaran sejarah lokal. Akibatnya pembelajaran sejarah yang kontekstual sulit diwujudkan. Jika sejarah lokal tidak diajarkan juga berdampak pada krisis identitas serta menurunnya rasa bangga terhadap sejarah lokal dan generasi muda tidak begitu mengenal dan menghargai warisan sejarah mereka.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengidentifikasi spesifikasi kebutuhan pengembangan buku ajar digital muatan lokal tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20. Analisis mencakup pemetaan materi yang relevan dengan kebutuhan siswa dan kurikulum serta pengembangan buku ajar digital sebagai bahan pembelajaran yang interaktif, mudah dipahami, dan menarik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam penyusunan buku ajar yang tidak hanya informatif tetapi juga selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*Mix Methods*). *Mix Methods* adalah pendekatan yang menggabungkan teknik dan prosedur penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian secara bersamaan (Waruwu dalam Iskandar, 2024). Sumber data kuantitatif diperoleh dari 32 siswa (terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan) di SMA Pertiwi 1 Padang. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei kebutuhan awal menggunakan *google form*. Sumber data kualitatif didapatkan dari hasil observasi terhadap pembelajaran sejarah di kelas serta hasil wawancara dengan siswa dan guru sejarah di SMA Pertiwi 1 Padang.

Pada tanggal 24 Juli 2024, peneliti mewawancarai dua siswa SMA Pertiwi 1 Padang berinisial TD dan SK mengenai situasi pembelajaran di kelas dan kebutuhan mereka terhadap materi sejarah muatan lokal tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal

abad ke-20. Pada hari yang sama, peneliti juga mewawancarai seorang guru sejarah berinisial MAW terkait bahan ajar yang digunakan di kelas, sumber belajar yang dipakai, serta kendala yang dihadapi. Guru tersebut menyampaikan bahwa selama ini hanya mengajarkan sejarah nasional dan belum memasukkan sejarah lokal ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, wawancara ini juga menggali kebutuhan akan pengembangan buku ajar digital yang memuat sejarah tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menghitung persentase hasil survei serta pendekatan kualitatif yang disajikan secara naratif untuk menggambarkan temuan wawancara dan observasi (pengamatan langsung).

## **PEMBAHASAN**

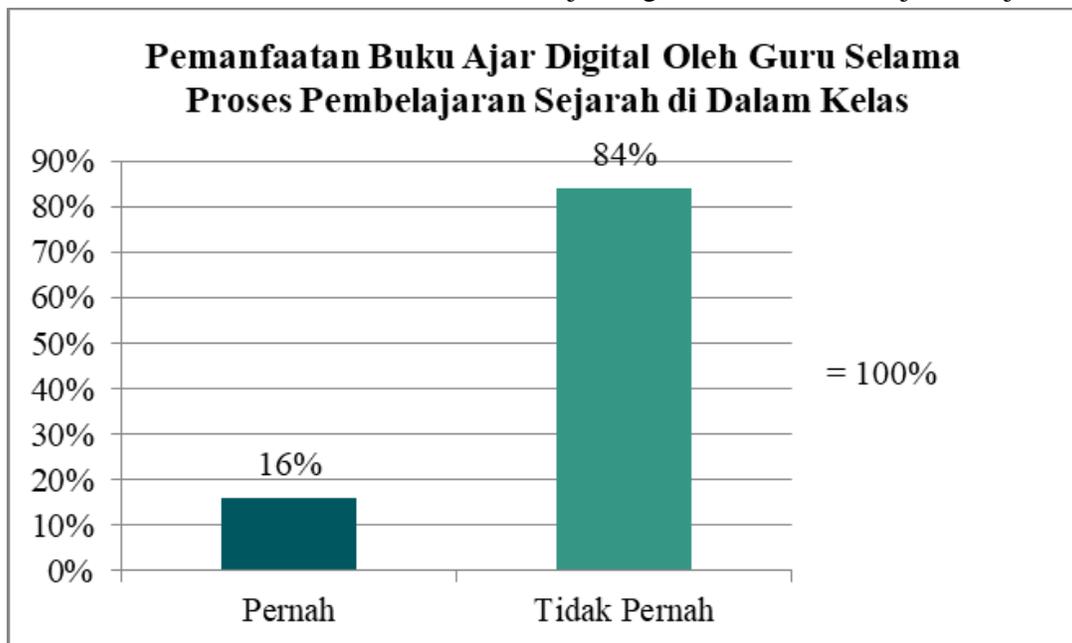
Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang. Sejak Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-12 Masehi (Yunus, 1960), pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam membentuk generasi Muslim tetapi juga dalam membangun cara berpikir masyarakat. Lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir anak didik. Meskipun mereka belajar di tempat yang sama, setiap individu tetap bisa memiliki pandangan yang berbeda. Seiring berjalannya waktu, kurikulum pendidikan Islam terus mengalami perubahan agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Semakin besar perubahan yang terjadi, semakin besar pula tanggung jawab lembaga pendidikan dalam membimbing anak didiknya agar tetap bisa mengikuti kemajuan zaman.

Perubahan kurikulum ini juga dipengaruhi oleh berbagai peristiwa sejarah dan pemikiran dari luar. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, modernisasi kurikulum pendidikan Islam mulai berkembang salah satunya karena kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Namun, di saat yang sama, umat Muslim juga mulai bangkit dan mendorong pembaharuan dalam pendidikan Islam. Gerakan ini terinspirasi dari pemurnian ajaran Islam yang berkembang di Jazirah Arab dan India yang dipelopori oleh kelompok modernis (Aslan, 2018). Modernisme Islam atau yang dikenal sebagai "*tajdid*" dalam bahasa Arab berarti "pembaruan" yang bertujuan menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman. Tokoh-tokohnya disebut "*mujaddid*" atau "*pembaharu*" (Hamdan et al., 2024). Beberapa tokoh pembaru dari Sumatera Barat antara lain yaitu Syekh Abdullah Ahmad, Syaikhah Rahmah El Yunusiah, dan Syekh Ibrahim Musa Parabek. Ketiga tokoh ini berusaha menyesuaikan ajaran Islam dengan tuntutan zaman sehingga dapat mengembalikan citra islam yang telah lama terkubur.

### **Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap Buku Ajar Digital Tokoh-Tokoh Pelopor Pendidikan Islam di Sumatera Barat Awal Abad ke-20**

Hasil identifikasi pemanfaatan buku ajar digital pada pembelajaran sejarah tergolong minim. Hasil penelitian terkait analisis dan identifikasi kebutuhan siswa terhadap buku ajar digital tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20 pada pembelajaran sejarah menunjukkan indikasi kebutuhan yang tergolong mendesak. 27 siswa (84%) dari 32 siswa yang mengisi survei via *google form* mengakui tidak pernah memanfaatkan buku ajar digital dalam pembelajaran sejarah.

Gambar 1. Identifikasi Kebutuhan Buku Ajar Digital dalam Pembelajaran Sejarah



Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar digital masih jarang digunakan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah, terutama di SMA Pertiwi 1 Padang. Temuan ini menjadi isyarat bahwa dibutuhkannya buku ajar digital tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20 dalam pembelajaran sejarah.

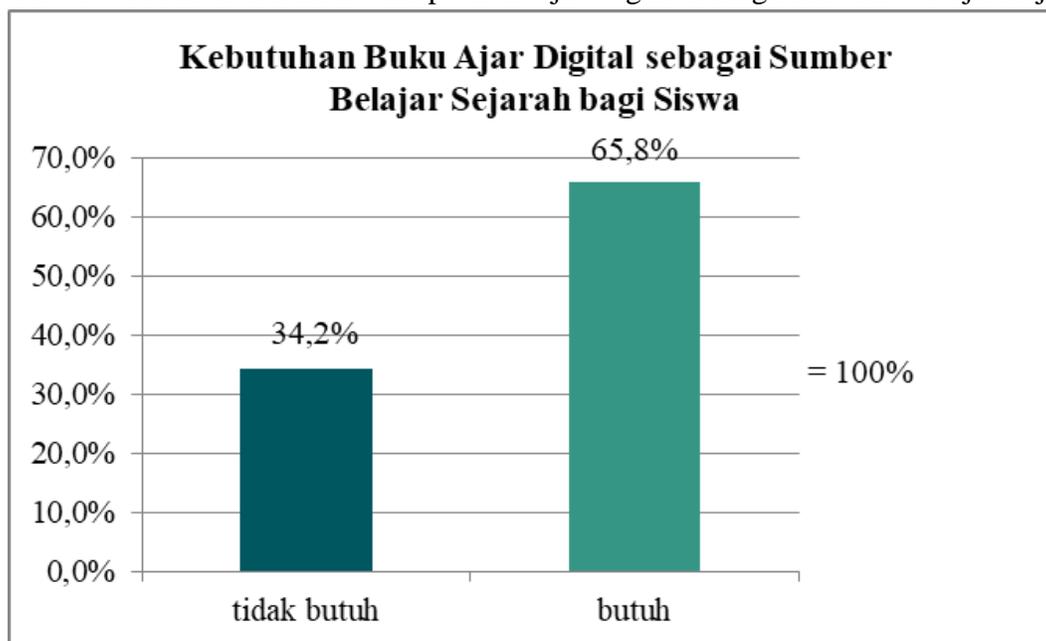
Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan seorang guru sejarah berinisial MAW di SMA Pertiwi 1 Padang. Guru sejarah MAW menjelaskan bahwa ketersediaan buku ajar digital yang relevan untuk pembelajaran sejarah masih terbatas terutama yang memuat materi tentang tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat. Akibatnya, guru sejarah lebih sering menggunakan sumber belajar seadanya seperti buku cetak yang dipinjam dari perpustakaan atau Lembar Kerja Siswa (LKS). Namun, sumber-sumber ini kurang relevan dalam menunjang pembelajaran sejarah lokal karena tidak memuat materi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sangat diperlukan. Sejalan dengan hal ini, Firmansyah (2023) menekankan bahwa dalam pembelajaran sejarah, guru seharusnya mengoptimalkan penggunaan buku ajar digital yang memungkinkan siswa belajar lebih fleksibel kapanpun dan dimanapun daripada hanya bergantung pada sumber yang terbatas.

Pengamatan langsung yang peneliti lakukan selama praktik mengajar di SMA Pertiwi 1 Padang menunjukkan bahwa siswa yang mengisi survei *Google Form* dan menyatakan bahwa guru pernah menggunakan buku ajar digital sebagai sumber belajar sejarah cenderung lebih aktif dan kritis. Hal ini disebabkan oleh buku ajar digital yang memungkinkan siswa mendalami materi secara lebih rinci, kapan pun dan di mana pun, dibandingkan dengan buku cetak.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan dua siswi SMA Pertiwi 1 Padang berinisial TD dan SK. Keduanya menyatakan bahwa penggunaan buku ajar digital dalam

pembelajaran sejarah memungkinkan mereka membaca dan memahami materi tanpa terbatas oleh durasi jam pelajaran di kelas. Dengan demikian, pada pertemuan berikutnya mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan buku ajar digital dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman dan daya kritis berpikir sejarah siswa. Sejalan dengan hasil penelitian Maulani (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital berupa buku ajar digital dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan motivasi, minat belajar, dan keterampilan berpikir sejarah siswa. Berikut adalah hasil survei kebutuhan siswa terhadap buku ajar digital sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah:

Gambar 2. Kebutuhan Siswa terhadap Buku Ajar Digital Sebagai Sumber Belajar Sejarah



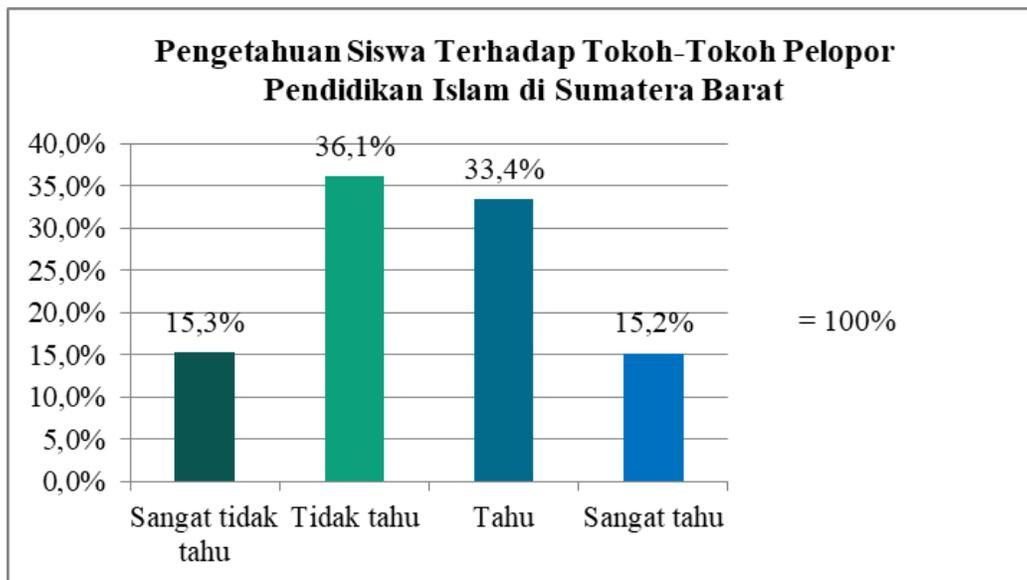
Temuan penelitian menunjukkan bahwa 65,8% siswa menyatakan membutuhkan buku ajar digital sebagai sumber belajar sejarah karena dianggap lebih praktis. Sementara itu, 34,2% siswa tidak membutuhkan buku ajar digital karena kurang suka membaca dari *smartphone*. hasil survei ini membuktikan bahwa siswa membutuhkan buku ajar digital sebagai sumber belajar sejarah dan penggunaan buku ajar digital pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran akan diterima dengan baik oleh siswa.

#### **Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Materi Tokoh-Tokoh Pelopor Pendidikan Islam di Sumatera Barat Awal Abad ke-20**

Aspek muatan lokal seperti sejarah perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat jarang mendapatkan perhatian yang memadai dalam kurikulum pembelajaran sejarah di sekolah. Fokus pembelajaran sejarah masih cenderung terpusat pada sejarah nasional Indonesia. Hasil analisis dan identifikasi yang peneliti lakukan di SMA Pertiwi 1 Padang menunjukkan bahwa 36,1% siswa tidak memiliki pengetahuan terkait tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat. 33,4% siswa memiliki pemahaman namun hanya

terbatas pada penyebaran Agama Islam melalui pondok pesantren yang disebarakan oleh para kiai dan ustadz. Sebanyak 15,3% siswa sangat tidak mengetahui perkembangan pendidikan Islam beserta tokoh-tokoh pelopornya di Sumatera Barat dan sebanyak 15,2% siswa sangat mengetahui tentang sekolah pertama di Sumatera Barat yang memuat pelajaran Agama Islam, namun tidak mengetahui siapa saja tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam itu sendiri.

Gambar 3. Penelitian Awal Pengetahuan Siswa Terhadap Tokoh-Tokoh Pelopor Pendidikan Islam di Sumatera Barat



Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki pengetahuan mengenai sejarah perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat termasuk para tokoh pelopornya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap dua siswi SMA Pertiwi 1 Padang berinisial TD dan SK. Keduanya mengaku tidak mengetahui tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat. Namun, mereka menunjukkan minat besar untuk mempelajari sejarah lokal tersebut. TD menyatakan, “Saya tidak tahu siapa saja tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat, tetapi saya pernah mendengar bahwa SMA Adabiah merupakan sekolah pertama di Sumatera Barat yang mencampurkan pelajaran agama dengan pelajaran umum.” Ketertarikan mereka terhadap sejarah pendidikan Islam di daerah asalnya mengindikasikan perlunya penyediaan materi yang lebih lengkap mengenai tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat pada awal abad ke-20

#### **Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Ajar Digital Tokoh-tokoh Pelopor Pendidikan Islam di Sumatera Barat Awal Abad ke-20**

Hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran sejarah di SMA Pertiwi 1 Padang berinisial MAW secara umum menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan buku ajar digital yang relevan dengan materi sejarah lokal. Guru sejarah menyatakan bahwa alasan utama tidak menggunakan buku ajar digital selama ini dikarenakan sulitnya menemukan materi ajar, terutama yang membahas tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera

Barat awal abad ke-20. Padahal, materi ini penting untuk disampaikan karena merupakan bagian dari muatan lokal yang harus dipahami oleh siswa.

Guru sejarah MAW mengakui bahwa materi tentang tokoh pelopor pendidikan Islam penting dipelajari karena banyak nilai edukatif yang dapat dipelajari dan diteladani dari tokoh ini dan warisannya tetap ada hingga saat ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk mempelajari dan memahami peran tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam dalam sejarah pendidikan lokal. Tanpa adanya sumber belajar yang memadai seperti buku ajar digital, penyampaian materi ini akan menjadi kurang maksimal.

Guru sejarah MAW juga mengungkapkan bahwa penggunaan buku ajar digital mengenai tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20 nantinya akan menjadi solusi praktis dalam mendukung proses pembelajaran. guru sejarah MAW menyatakan, “Lumayan sulit mengumpulkan materi sejarah lokal Minangkabau karena materi ini tidak ada di buku cetak sejarah yang biasa digunakan guru sebagai bahan pembelajaran. Memang ada di internet, tetapi hanya sebatas pengantar dan tidak tersedia secara mendalam. Kalau ingin mencari materi yang lebih lengkap harus meminjam buku ke perpustakaan daerah. Jadi, saya akan sangat terbantu jika nantinya ada buku ajar yang memuat materi muatan lokal tentang tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat pada awal abad ke-20 apalagi jika disajikan dalam bentuk digital. Bentuk digital ini lebih efisien bagi siswa.” Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru sejarah SMA Pertiwi 1 Padang berinisial MAW, dapat diidentifikasi bahwa guru sejarah di SMA Pertiwi 1 Padang membutuhkan pengembangan buku ajar digital materi tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20.

## **KESIMPULAN**

Guru sejarah dan siswa SMA Pertiwi 1 Padang membutuhkan buku ajar digital yang relevan dengan materi sejarah lokal, khususnya tentang tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20. Guru dan siswa di SMA Pertiwi 1 Padang mengungkapkan pentingnya materi ini untuk mendukung pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual. Buku ajar digital tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat dianggap praktis, namun saat ini sumber belajar yang relevan masih terbatas. Jika buku ajar digital tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat ini dikembangkan secara khusus, guru sejarah diharapkan dapat memanfaatkannya sebagai bahan ajar bermuatan lokal di dalam kelas. Sementara itu, siswa diharapkan dapat mengenal warisan sejarah lokal serta menerapkan nilai-nilai keteladanan para tokoh dalam kehidupan mereka, sehingga terbentuk karakter yang baik.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan bahan ajar digital, khususnya dalam muatan lokal yang penting bagi pendidikan karakter dan identitas lokal. Ide penelitian lebih lanjut untuk membantu guru dan siswa perlu dilakukan inovasi berupa pengembangan buku ajar digital muatan lokal khusus tokoh pelopor pendidikan Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20. Buku ajar digital muatan lokal ini penting untuk mendukung implementasi pergub Nomor 36/2022 tentang mulok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmana, J., & Aisiah, A. (2023). Pengembangan Buku Ajar Tokoh-Tokoh Perempuan Minangkabau untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Lengayang. *Jurnal Family Education*, 3(4), 450-458.
- Amalia, N. (2021). Bahan Ajar Digital Kerajaan Kuningan untuk Meningkatkan Literasi Sejarah. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* (Vol. 2, No. 1).
- Aslan, A. (2018). *Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda*. SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education), 6(1).
- Chao, Y. J., & Sung, H. Y. (2023, August). *Effects of Interactive E-books Based on Graduated Prompting Strategies to Enhance Self-efficacy of Medical Radiologic Technologists*. In the International Conference on Innovative Technologies and Learning (pp. 289-294). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Firmansyah, H. (2023). Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 505-510.
- Hamdan, M., Ihda, S., & Dahlan, Z. (2024). Kebangkitan Islam: Tinjauan Konsep Modernisasi, Revitalisasi, dan Westernisasi Serta Tokoh-tokohnya. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Iskandar, M. A., & Aisiah, A. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Lokal Jalur Rempah di Minangkabau. *Jurnal Kronologi*, 6(1), 90-100.
- Islamic Centre Sumatera Barat. (1981). *Riwayat hidup dan perjuangan 20 ulama besar Sumatera Barat* (Vol. 1). Islamic Centre Sumatera Barat.
- Karima, E. M., Firza, F., & Abianza, E. (2023). Pendidikan karakter melalui kisah tokoh sejarah lokal dalam kurikulum merdeka. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 4(1), 53-62.
- Kemdikbud. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka, Muatan Kearifan Lokal Bisa Dimasukkan Melalui Tiga Opsi. diakses pada tanggal 31 Juli 2024 dari <https://11nq.com/05NSL>

- Lionar, U., & Fithriah, R. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Sejarah Lokal Sumatera Barat Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 277-288.
- Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Pustaka Mahmudah, 1960), h. 34
- Maulani, M. R. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Media Pembelajaran Sejarah.
- Nugraha, D. W. P., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sejarah melalui Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kenduri sko kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 92-94.
- Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 36 Tahun 2022 tentang Tata Cara Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal
- Rezaldi, M. R. (2022). Penerapan Strategi dan Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Abad 21.
- Salsabila, P. (2024). Potret Pembelajaran Sejarah Muatan Lokal Tokoh-Tokoh Ulama Minangkabau Abad 19. *Ranah Sejarah: Journal of Historical Science and Education*, 2(2), 1-8.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun karakter bangsa melalui pembelajaran sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Yanti, Y., & Asrizal, A. (2019). Pengertian, jenis-jenis, dan karakteristik bahan ajar cetak meliputi hand out, modul, buku (diktat, buku ajar, buku teks), LKS dan pamflet.
- Zunidar, Z. (2019). Peran guru dalam inovasi pembelajaran. *Nizhamiyah*, 9(2).